BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti pasar modal secara fisik. (Eduardus Tandelilin 2010: 26).

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (Intermediaris). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternative investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relative besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut. (Eduardus Tandelilin 2010: 27).

Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana khususnya dana jangka panjang bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan

perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal. Salah satu bentuk investasi dalam pasar modal yaitu investasi pada saham. (Salma Saleh : 2009).

Fungsi keuangan yang utama dalam suatu organisasi adalah dalam hal keputusan investasi, pembiayaan dan deviden. Harapan akan keuntungan yang akan diperoleh seperti deviden dan capital gain sangat mempengaruhi keputusan investasi saham yang dilakukan oleh investor. (Mohd.Ihsan: 2009). Deviden diperoleh dari sejumlah keuntungan yang dialokasikan untuk dibagi kepada para pemegang saham, sedangkan capital gain merupakan selisih lebih antara harga jual saham dengan harga beli saham. (Markoni: 2009).

Investor sebagai penanam modal memiliki kepentingan terhadap risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Keputusan investasi yang dilakukan investor harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Adanya ketidaklengkapan informasi akan dapat menyebabkan kerugian bagi investor. (Mukhtaruddin Desmoon King Romalo : 2007).

Hal yang harus diperhatikan oleh seorang investor bila ingin berinvestasi pada saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat risiko yang mungkin terjadi. Ada tiga tipe investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yaitu investor yang menyukai risiko tinggi (*risk seeker*), investor yang tidak menyukai risiko (*risk averse*) dan investor yang bersifat netral (*risk netral*). Sifat investor pada umumnya tidak menyukai risiko (*risk averse*), karenanya mereka bersedia mengambil suatu kesempatan investasi yang lebih berisiko kalau investor tersebut mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Dengan

kata lain bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan, maka semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi (*high risk high return and low risk low return*). (Markoni: 2009).

Dalam memperkirakan harga saham seorang investor harus melakukan analisa terhadap laporan keuangan, dimana berdasarkan laporan keuangan itu dapat diperkirakan faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal, dimana faktor ini secara bersama-sama membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh secara langsung terhadap transaksi saham sehingga harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan. (Suad Husnan 2003:303). Kondisi saham yang layak untuk dibeli adalah saham yang aktif diperdagangkan dan kondisi fundamental emiten yang bagus. Analisis Fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Suad Husnan 2003:303). Faktor Fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham salah satunya adalah rasio keuangan. (Rowland Bismark Fernando Pasaribu:2007).

Sebelum menanamkan investasinya dalam bentuk saham di suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut.Kondisi keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan

keuangannya. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan. (Mohd.Ihsan : 2009).

Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan. ukuran perusahaan yang berupa rasio-rasio keuangan diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang sangat berguna bagi investor dan para pengguna laporan keuangan yang lain bagi sebuah keputusan penegasan atau penarikan kembali sebuah investasi. (Suad Husnan : 2003).

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan. Manajemen dapat menggunakan hasil perhitungan rasio sebagai standar untuk mengendalikan kinerja manajemen. Untuk memenuhi informasi, jenis rasio keuangan yang lazim digunakan diantaranya adalah rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. (L.M.Samryn 2011:409).

Rasio aktivitas atau rasio efesiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktifitas ini salah satunya adalah *Total Asset Turnover*. (L.M.Samryn

2011:415). *Total Asset Turnover* adalah rasio yang memberitahu efesiensi relative penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. (James C.dan John M.2005:222).

Total Asset Turnover ini menunjukan tingkat efesiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* berarti semakin efesien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Asset Turnover*nya ditingkatkan. *Total Asset Turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efesien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam suatu perusahaan. (Lukman Syamsuddin 2007:62).

Dengan menggunakan *Total Asset Turnover* dapat dilihat seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan sehingga dapat diperkirakan apakah perusahaan yang dikelola oleh manajemen mampu mengefektifkan modal yang ada. (Indra Widjaja :2008). Apabila perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada, hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam penggunaan seluruh aktivanya, dan mengurangi resiko dalam pengeluaran biaya lain, hal inilah yang akan menjadi pertimbangan oleh investor, apabila *Total Asset Turnover* tinggi maka permintaan akan perusahaan akan semakin tinggi dan inipun akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Selain *Total Asset Turnover* adapula rasio keuangan lain yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah *Return On Equity*. *Return On*

Equity termasuk kedalam rasio profitabilitas, dan dianggap rasio yang paling mudah untuk dianalisa apalagi sangat berhubungan erat dengan keuntungan suatu perusahaan (Hartono & Parulian Sihotang). Untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, salah satunya dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan yang bersangkutan dan dapat diketahui dengan menghitung rasio dari profitabilitas *(Return On Equity)*. *Return On Equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. (Hartono & Parulian Sihotang). *Return On Equity* yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. (James C. dan John M. 2005:226). Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka akan semakin saham tersebut diinginkan untuk dibeli. Hal ini akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Dengan demikian maka Return on equity akan mempengaruhi perubahan harga saham. Retno Widya Sasanti dan Nurfauziah (2005).

Secara teori, para pemegang saham sebenarnya merupakan pemodal yang menjadi pemilik sebuah perusahaan. Karena itu, idealnya mereka sangat berkepentingan terhadap analisis rasio keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, para investor memiliki motif yang berbeda-beda. Sebagian investor membeli saham sebuah perusahaan untuk tujuan spekulasi dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari selisih perubahan harga saham dalam jangka

pendek. Kelompok investor ini sering membeli saham dengan lebih mempertimbangkan informasi dari analisis laporan keuangan, tetapi lebih banyak memperhitungkan spekulasi pergerakan harga saham di pasar modal. (L.M.Samryn : 2011).

Melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Eropa, berakibat pada berkurangnya permintaan hasil komoditas dunia sehingga harganya terus mengalami penurunan. Akibatnya, harga saham produsen komoditas, khususnya sektor tambang dan agribisnis, diperkirakan masih tidak akan lebih prospektif saham dari sektor lainnya. (Koran Jakarta, 2011).

Analis pasar modal menilai saham-saham sektor pertambangan masih menjadi pilihan menarik bagi investor untuk jangka panjang. (Rheza Andhika Pamungkas, 2011).

Menurut Departemen Riset IFT, pelaku pasar Indonesia masih lebih sering menggunakan harga minyak dunia sebagai acuan untuk bertransaksi. Naik-turun harga minyak dunia juga menjadi acuan mengenai ekspektasi kenaikan atau penurunan harga batu bara dunia, sehingga korelasi indeks pertambangan di Indonesia lebih kuat kepada perubahan harga minyak. (Firdaus Nur Iman & Monalisa, 2012).

Harga minyak cenderung turun, Penurunan harga minyak tersebut untuk jangka pendek-menengah akan menjadi sentimen negatif bagi perdagangan saham-saham pertambangan. (Rheza Andhika Pamungkas, 2011).

Harga minyak mentah di pasar internasional per 24 Agustus 2011 sebesar 85,19 dollar AS per barel atau melemah 0,29 dollar AS dibandingkan sehari sebelumnya yang berada di level 85,44 dollar AS per barel. Penurunan harga komoditas dunia tersebut membuat saham sektor komoditas seperti sektor tambang terus melemah sejak awal tahun (year to date) -10,69 persen menjadi 2.924,144 poin. (Koran Jakarta, 2011)

Saham sektor pertambangan tercatat paling banyak dilepas investor asing selama periode Agustus 2011. Selain karena kekhawatiran terhadap situasi gobal, hal ini juga dipengaruhi oleh fluktuatifnya harga komoditas dunia. Asing juga melepas kepemilikannya di saham yang secara valuasi harganya relatif lebih mahal. (Koran Jakarta, 2011).

Harga minyak dunia yang terus turun menjadi sentimen negative, investor khawatir penurunan harga minyak dunia akan berdampak terhadap pendapatan dari emiten sektor tambang yang berpengaruh terhadap porsi dividen pada akhir tahun ini. (Koran Jakarta, 2011).

Hal tersebut yang membuat investor lebih memilih melepas portofolio investasinya di saham tambang ketimbang kepemilikannya di saham sektor lainnya. Indeks sendiri akan mengalami tekanan jual dan secara teknikal masih dalam posisi down trend. Meski demikian, penurunan yang terjadi lebih kepada pengaruh dari global saja sebab secara fundamental, perekonomian Indonesia yang masih tumbuh dan laporan keuangan emiten di semester pertama juga mencatatkan hasil yang baik. (Koran Jakarta, 2011).

Berdasarkan data Bloomberg, dari 10 besar saham yang paling banyak dilepas oleh investor asing, saham pertambangan mendominasi di antaranya Adaro Energy Tbk, Indo Tambang Raya Megah Tbk, dan Bumi Resources Tbk.

Berikut ini Harga Saham dan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2008-2011.

Tabel 1.1

Harga Saham dan ROE Sektor Pertambangan 2008-2011

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	ROE
PT Ratu Prabu Energi Tbk (ANTM)	2008	580	0,06
	2009	470	0,42
	2010	280	**0,44** ↑
	2011	**225** ↓	0,01
PT Timah Persero Tbk (TINS)	2008	1080	0,35
	2009	2000	0,09
	2010	2750	**0,22** ↑
	2011	1670 ↓	0,19
PT Darma Henwa Tbk (DEWA)	2008	50	0,04
	2009	136	-0,07
	2010	71	**-0,10** ↓
	2011	**78** ↑	0,01
PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)	2008	335	0,05
	2009	310	0,11
	2010	174	**0,04** ↓
	2011	**182** ↑	0,05

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas perubahan ROE dan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan mengalami perubahan setiap tahunnya. Jika kita lihat data pada perusahaan sektor pertambangan terdapat fenomena yang tidak wajar, ketika harga saham ANTM, dan TINS pada tahun 2011 mengalami penurunan tetapi tidak dibarengi dengan *Return On Equity* (ROE) yang mengalami penurunan juga namun mengalami kenaikan. Hal ini dapat dikarenakan *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2010 menurun yang

menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengefektifkan modal yang ada, hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak efisien dalam penggunaan seluruh aktivanya, dan memungkinkan akan adanya pengeluaran biaya lain, hal inilah yang akan mengurangi minat investor, untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Harga saham DEWA dan PKPK pada tahun 2011 mengalami kenaikan tetapi *Return On Equity* (ROE) pada tahun mengalami penurunan. Hal ini dapat dikarenakan *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2010 meningkat, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO) Dan Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham" (Penelitian Pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011).**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Peningkatan *Return On Equity* (ROE) ANTM, dan TINS pada tahun 2010 tidak diikuti dengan peningkatan harga saham pada tahun 2011. Hal ini dapat dikarenakan *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2010 menurun, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengefektifkan modal yang ada, hal itu menandakan bahwa

perusahaan tersebut tidak efisien dalam penggunaan seluruh aktivanya, dan memungkinkan akan adanya pengeluaran biaya lain, hal inilah yang akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

2. Penurunan *Return On Equity* (ROE) DEWA dan PKPK pada tahun 2010 tidak diikuti dengan penurunan harga saham pada tahun 2011 Hal ini dapat dikarenakan *Total Asset Turnover* (TATO) pada tahun 2010 meningkat, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.
3. Harga Saham yang mengalami penurunan tidak selalu sejalan dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Total Asset Turnover* (TATO) yang mengalami kenaikan. Hal ini investor kurang tertarik untuk berinvestasi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan menjadi rumusan penelitian bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Total Asset Turnover* (TATO) pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.
2. Bagaimana *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.
3. Bagaimana Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.

4. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011 secara parsial dan simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui *Total Asset Turnover* (TATO) pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.
2. Untuk mengetahui *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.
3. Untuk mengetahui Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan 2008-2011 secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

   Diharapkan dapat memberi masukan mengenai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) serta pengaruhnya terhadap Harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada Perusahaan Sektor Pertambangan berdasarkan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE).

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi mengenai *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham.

2. Bagi Akademik

   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham.

1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Pertambangan dengan mengambil data sekunder yang didapat dari Pusat Informasi Pasar Modal jl. Veteran No 10 dan melalui situs internet yang beralamatkan www.yahoofinance.com.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada Maret 2012 sampai Agustus 2012

Tabel 1.2

No	Kegiatan	Maret 2012				April 2012				Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012				Agust 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul	■	■	■	■																				
	b. Persiapan teori	■	■	■	■																				
	c. Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
	d. Mencari Perusahaan	■	■	■	■																				
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP	■	■	■	■	■	■	■	■																
	b. Bimbingan UP			■	■	■	■	■	■																
	c. Seminar UP									■	■														
	d. Revisi UP									■	■	■	■												
3	Pengumpulan Data									■	■	■	■												
4	Pengolahan Data											■	■	■	■	■									
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan											■	■	■	■	■	■	■	■	■					

	Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								

Jadwal Penelitian